
PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENCIPTAKAN EXPERIENTIAL TOURISM DI DESTINASI CIREBON

Oleh

Ratna Puspita Dewi^{1*}, Sudiana Wachyudi²

^{1,2}Jurusan Manajemen Perhotelan, Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Jl. Perjuangan No. 18, Kota Cirebon. Telp. 0231 - 8493260

Email: ¹ratna@poltekparprima.ac.id

Article History:

Received: 05-05-2026

Revised: 01-06-2026

Accepted: 19-06-2026

Keywords:

Autentisitas; Cirebon;
Experiential Tourism;
Kearifan Lokal;
Storytelling.

Abstract: Perkembangan pariwisata global saat ini menunjukkan pergeseran paradigma menuju experiential tourism yang menekankan kualitas pengalaman autentik melalui interaksi mendalam dengan kearifan lokal. Meskipun Cirebon memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam hasil akulturasi berbagai bangsa, pemanfaatannya saat ini masih cenderung berorientasi pada penyajian atraksi fisik yang konsumtif daripada pembangunan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam pengembangan experiential tourism di Cirebon serta peran para aktor dalam membentuk pengalaman wisata yang autentik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola Pokdarwis, observasi lapangan di kluster keraton, industri kreatif, dan kuliner, serta studi dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi utama yang ditransformasikan menjadi pengalaman wisata melalui mekanisme storytelling dan partisipasi aktif wisatawan. Pokdarwis berperan strategis sebagai kurator dan mediator budaya yang menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan komersialisasi pariwisata. Namun, ditemukan tantangan berupa belum optimalnya integrasi nilai budaya ke dalam layanan industri hospitality yang masih sebatas menggunakan simbol visual sebagai dekorasi tanpa narasi yang kuat. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan penguatan kapasitas interpretasi budaya bagi pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata global menunjukkan pergeseran paradigma dari pariwisata yang berorientasi pada konsumsi atraksi menuju pariwisata yang menekankan kualitas pengalaman (*experiential tourism*). Wisatawan tidak lagi sekadar mencari destinasi

dengan daya tarik fisik, tetapi menginginkan keterlibatan yang lebih mendalam melalui interaksi dengan budaya, masyarakat lokal, serta nilai-nilai autentik yang membentuk identitas suatu daerah. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan wisatawan terhadap pengalaman yang bersifat personal, bermakna, dan mampu memberikan kesan jangka panjang. Dalam perspektif *Experience Economy*, pengalaman menjadi nilai utama yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya karena pengalaman lahir melalui proses interaksi emosional, kognitif, sosial, dan budaya antara wisatawan dengan lingkungan yang dikunjunginya. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan destinasi tidak lagi hanya ditentukan oleh kualitas infrastruktur maupun kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan destinasi mengelola sumber daya budaya sebagai pengalaman yang autentik, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi salah satu modal strategis karena memuat sistem pengetahuan, nilai, tradisi, praktik sosial, serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pembeda utama antar destinasi. Ketika kearifan lokal diintegrasikan ke dalam aktivitas pariwisata melalui interpretasi budaya, partisipasi masyarakat, dan penyampaian narasi yang kuat, wisatawan tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga membangun pemahaman, keterikatan emosional, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan *experiential tourism* tidak dapat dipisahkan dari kemampuan suatu destinasi dalam mempertahankan autentisitas budaya sekaligus mengemasnya menjadi pengalaman yang bernilai bagi wisatawan.

Transformasi tersebut juga terjadi pada sektor pariwisata Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan kearifan lokal sebagai modal utama pengembangan destinasi berkelanjutan. Berbagai daerah mulai mengembangkan konsep pariwisata berbasis budaya untuk meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperkuat pelestarian warisan budaya. Cirebon merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut karena dikenal sebagai kawasan pertemuan budaya Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab, dan Eropa yang membentuk karakter budaya yang khas. Akulturasi tersebut tercermin pada keberadaan Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Taman Air Gua Sunyaragi, Batik Trusmi, tradisi Panjang Jimat, ritual Nadran, Tari Topeng Cirebon, Sintren, Tarling, hingga kekayaan gastronomi lokal seperti Nasi Jamblang, Empal Gentong, dan Docang. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas masyarakat Cirebon, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pengalaman wisata yang autentik. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan berbagai aset budaya tersebut masih lebih banyak berorientasi pada penyajian objek dan atraksi daripada membangun pengalaman yang bermakna bagi wisatawan. Sebagian besar wisatawan menikmati pertunjukan budaya, mengunjungi bangunan bersejarah, atau membeli produk budaya sebagai aktivitas konsumtif tanpa memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai filosofis, sejarah, maupun makna sosial yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya proses interpretasi budaya, keterlibatan masyarakat lokal, dan pengemasan narasi (*storytelling*) yang mampu menghubungkan wisatawan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Akibatnya, potensi budaya yang sangat kaya belum sepenuhnya bertransformasi menjadi *memorable tourism experience* yang mampu menciptakan keterikatan emosional, memperpanjang lama kunjungan, serta mendorong loyalitas wisatawan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tantangan utama pengembangan pariwisata budaya di Cirebon bukan terletak pada ketersediaan sumber

daya budaya, melainkan pada bagaimana kearifan lokal diinterpretasikan, dikelola, dan diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Argumentasi tersebut juga sejalan dengan temuan awal dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa keberadaan aset budaya berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) di Cirebon belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai fondasi pembentukan *experiential tourism*, meskipun memiliki potensi yang sangat besar untuk menghasilkan pengalaman wisata yang edukatif, estetik, menghibur, dan partisipatif.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis pengalaman. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa warisan budaya berwujud dan tidak berwujud mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata melalui pembentukan nilai edukatif, estetis, emosional, dan partisipatif. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pengalaman wisata yang autentik berkontribusi terhadap kepuasan, keterikatan emosional, citra destinasi, serta niat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, kepuasan wisatawan, kualitas destinasi, atau dampak ekonomi pariwisata dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif yang berupaya memahami bagaimana proses transformasi kearifan lokal menjadi pengalaman wisata yang bermakna masih relatif terbatas, khususnya pada destinasi budaya yang memiliki karakter akulturasi seperti Cirebon. Di sisi lain, penelitian mengenai pariwisata budaya di Cirebon lebih banyak berfokus pada inventarisasi aset budaya, pelestarian warisan budaya, pemasaran destinasi, atau kepuasan wisatawan, sehingga belum memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai proses interpretasi nilai budaya, konstruksi makna pengalaman wisata, serta interaksi antaraktor yang terlibat dalam pembentukan *experiential tourism*. Padahal, dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman wisata merupakan hasil dari proses pemaknaan yang dibangun melalui interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pengelola destinasi, dan lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, memahami *experiential tourism* tidak cukup dilakukan melalui pengukuran indikator kuantitatif, tetapi memerlukan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, persepsi, narasi, dan praktik sosial yang berkembang di lapangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan kearifan lokal tidak hanya sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan, tetapi sebagai sumber makna yang dikonstruksi melalui proses interpretasi, *storytelling*, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Posisi tersebut menjadi pembeda penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya karena tidak hanya menjelaskan **apa** saja bentuk kearifan lokal yang dimiliki Cirebon, tetapi juga mengungkap **bagaimana** nilai-nilai budaya tersebut ditransformasikan menjadi *experiential tourism* yang mampu menghasilkan pengalaman wisata yang mendalam, bermakna, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memandang bahwa kearifan lokal merupakan konstruksi sosial yang hidup dan terus direproduksi melalui praktik budaya masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan makna sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dalam konteks pariwisata, pengalaman wisata tidak terbentuk secara spontan ketika wisatawan mengunjungi suatu destinasi, tetapi dikonstruksi melalui proses keterlibatan yang melibatkan interpretasi budaya, komunikasi, interaksi sosial, dan refleksi personal. Oleh karena itu, teori *Experience Economy* memberikan landasan untuk memahami bahwa nilai

ekonomi destinasi tidak lagi bertumpu pada penyediaan produk atau jasa semata, melainkan pada kemampuan menciptakan pengalaman yang berkesan. Sementara itu, konsep *existential authenticity* menjelaskan bahwa pengalaman autentik muncul ketika wisatawan memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan kehidupan masyarakat lokal sehingga mampu membangun hubungan emosional dengan budaya yang mereka alami. Dalam konteks Cirebon, pengalaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aset budaya seperti keraton, batik, seni pertunjukan, ritual adat, maupun kuliner tradisional, tetapi juga oleh bagaimana nilai filosofis yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui *storytelling*, interpretasi budaya, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa proses integrasi kearifan lokal ke dalam aktivitas pariwisata merupakan mekanisme penting yang membentuk pengalaman wisata yang autentik, edukatif, estetis, partisipatif, sekaligus berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya *experiential tourism*, sekaligus memperkaya pengembangan teori mengenai hubungan antara kearifan lokal, autentisitas budaya, dan pengalaman wisata dalam konteks destinasi budaya di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kearifan lokal di Destinasi Budaya Cirebon diintegrasikan ke dalam pengembangan *experiential tourism*, bagaimana para aktor memaknai proses tersebut, serta bagaimana interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pengelola destinasi, dan pelaku budaya membentuk pengalaman wisata yang autentik. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal, tetapi juga pada proses transformasi nilai budaya menjadi pengalaman yang memiliki makna bagi wisatawan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi keberhasilan pengembangan *experiential tourism*. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pariwisata budaya melalui integrasi konsep kearifan lokal, *Experience Economy*, *existential authenticity*, dan *storytelling* dalam menjelaskan proses pembentukan pengalaman wisata. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan strategi pengelolaan destinasi budaya yang lebih berorientasi pada pengalaman wisatawan tanpa mengabaikan nilai autentisitas dan keberlanjutan budaya lokal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, komunitas budaya, dan kelompok sadar wisata dalam merancang kebijakan, program interpretasi budaya, serta model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mampu meningkatkan daya saing Destinasi Budaya Cirebon di tingkat nasional maupun internasional.

KAJIAN TEORITIS

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat melalui proses adaptasi yang berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan budaya sehingga membentuk identitas suatu komunitas. Dalam konteks pembangunan pariwisata, kearifan lokal tidak hanya dipahami

sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu menciptakan keunikan dan daya saing destinasi wisata.

Menurut Sartini (2004), kearifan lokal merupakan gagasan lokal yang bersifat bijaksana, bernilai baik, serta diikuti oleh anggota masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini kemudian berkembang dalam berbagai penelitian pariwisata yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi pengembangan destinasi berbasis masyarakat dan keberlanjutan. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam pengelolaan destinasi mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat (Dolezal & Novelli, 2022; Su et al., 2023).

Dalam penelitian ini, kearifan lokal dipahami sebagai seluruh nilai budaya yang hidup di masyarakat Cirebon, baik dalam bentuk warisan budaya berwujud (*tangible heritage*) seperti keraton, batik Trusmi, dan kuliner tradisional, maupun warisan budaya takbenda (*intangible heritage*) seperti tradisi Panjang Jimat, Tari Topeng, bahasa lokal, tata krama, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Sunan Gunung Jati. Keseluruhan unsur tersebut menjadi sumber utama dalam pembentukan pengalaman wisata yang autentik.

Menurut teori Mitchell (2003), kearifan lokal mencakup enam dimensi utama:

- **Pengetahuan Lokal:** Kemampuan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan melalui pemahaman gejala alam.
- **Nilai Lokal:** Aturan atau nilai tingkah laku yang ditaati bersama.
- **Keterampilan Lokal:** Keahlian untuk bertahan hidup, seperti bercocok tanam atau industri rumah tangga.
- **Sumber Daya Lokal:** Pemanfaatan sumber daya sesuai kebutuhan tanpa eksploitasi berlebihan.
- **Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal:** Adanya kepemimpinan adat atau kesukuan yang mengatur warga.
- **Solidaritas Kelompok Lokal:** Gotong-royong sebagai makhluk sosial.

Kearifan lokal merupakan fondasi bagi pariwisata yang autentik dan berdaya saing. Beberapa model pengembangannya meliputi:

- **Community-Based Tourism (CBT):** Pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola utama pariwisata, memastikan manfaat ekonomi dan pelestarian budaya kembali ke masyarakat.
- **Experiential Tourism:** Wisata berbasis pengalaman di mana wisatawan berinteraksi langsung dengan kearifan lokal (misalnya: *walking tour* desa, terlibat dalam pertanian, atau upacara adat) untuk menciptakan *sense of place*.
- **Wisata Edukasi:** Pemanfaatan praktik tradisional sebagai sumber pembelajaran bagi wisatawan untuk memahami identitas suatu daerah.

Menurut teori Mitchell (2003), kearifan lokal terdiri dari enam dimensi utama sebagai berikut:

1. **Dimensi Pengetahuan Lokal:** Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya karena memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam, seperti pemahaman mengenai perubahan iklim dan gejala-gejala alam lainnya.
2. **Dimensi Nilai Lokal:** Adanya aturan atau nilai-nilai lokal mengenai tingkah laku

yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai ini bersifat unik bagi setiap kelompok dan dapat mengalami perubahan sesuai kemajuan masyarakatnya.

3. **Dimensi Keterampilan Lokal:** Kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup (*survival*) guna memenuhi kebutuhan keluarga atau ekonomi subsisten, yang meliputi keahlian berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.
4. **Dimensi Sumber Daya Lokal:** Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam setempat sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa melakukan eksploitasi besar-besaran atau komersialisasi berlebihan demi menjaga keseimbangan alam.
5. **Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal:** Adanya sistem pemerintahan lokal atau kesukuan di mana pemimpin adat (kepala suku) bertindak sebagai pengambil keputusan dan penentu sanksi bagi warga yang melanggar aturan adat yang telah disepakati.
6. **Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal:** Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan bantuan orang lain dalam bekerja, yang diwujudkan melalui budaya gotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan teori Mitchell (2003) dan manifestasi budaya di berbagai daerah, berikut adalah penjelasan dimensi-dimensi tersebut :

- a. **Dimensi Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*) :** Masyarakat memiliki pemahaman mendalam tentang gejala alam dan ekosistem di sekitarnya untuk beradaptasi dengan lingkungan
- b. **Dimensi Nilai Lokal (*Local Values*) :** Adanya aturan, norma, atau pantangan (tabu) yang disepakati bersama untuk melindungi alam agar tetap lestari.
- c. **Dimensi Sumber Daya Lokal (*Local Resources*) :** Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana sesuai kebutuhan tanpa eksploitasi berlebihan demi menjaga keseimbangan ekosistem
- d. **Dimensi Keterampilan Lokal (*Local Skills*) :** Keahlian masyarakat dalam bertahan hidup dengan cara yang selaras dengan alam, seperti teknik bercocok tanam atau industri rumah tangga tradisional.
- e. **Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal :** Kepemimpinan adat berperan dalam menentukan sanksi bagi pelanggar aturan lingkungan, memastikan kearifan ekologis tetap ditaati.
- f. **Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal :** Budaya gotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitar sebagai wujud manusia sebagai makhluk sosial.

Experiential Tourism dan The Experience Economy

Konsep *experiential tourism* berakar pada teori *The Experience Economy* yang diperkenalkan oleh Pine dan Gilmore (1999). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi telah bergeser dari orientasi pada komoditas, barang, dan jasa menuju penciptaan pengalaman sebagai nilai utama yang diterima konsumen. Dalam konteks pariwisata, wisatawan tidak lagi hanya mencari objek yang menarik untuk dikunjungi, tetapi menginginkan pengalaman yang melibatkan aspek emosional, intelektual, sosial, dan personal.

Pine dan Gilmore (1999, 2011) menjelaskan bahwa pengalaman yang berkesan dibangun melalui empat dimensi utama (*4Es*), yaitu *entertainment, education, esthetic,*

dan *escapism*. Dimensi *entertainment* berkaitan dengan pengalaman menikmati pertunjukan atau atraksi. Dimensi *education* menekankan keterlibatan wisatawan dalam proses pembelajaran. Dimensi *esthetic* berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan lingkungan atau budaya. Sementara itu, dimensi *escapism* menggambarkan pengalaman ketika wisatawan terlibat secara aktif sehingga merasakan suasana yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan bahwa konsep *experiential tourism* tidak lagi hanya berfokus pada aktivitas wisata, tetapi juga pada proses pembentukan makna melalui interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan lingkungan destinasi (Richards, 2021; Dube et al., 2024). Oleh karena itu, pengalaman wisata dipandang sebagai hasil dari keterlibatan aktif wisatawan dalam aktivitas budaya yang autentik.

Secara konseptual, hubungan peran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Kearifan Lokal sebagai Stimulus Hiburan & Estetika:** Artefak fisik (*tangible*) seperti arsitektur keraton yang unik dan tata ruang situs budaya Cirebon, menjadi stimulus visual yang menciptakan pengalaman estetika yang kuat bagi wisatawan. Pementasan seni *intangible* seperti Tari Topeng menjadi atraksi budaya yang memenuhi dimensi hiburan.
- **Kearifan Lokal sebagai Stimulus Edukasi & Eskapisme:** Nilai filosofis, sejarah akulturasi, dan teknik pembuatan kerajinan tangan tradisional (Batik Trusmi) menjadi materi dasar yang menstimulasi dimensi edukasi melalui metode *storytelling*. Ketika tradisi ritual seperti *Nadran* dibuka untuk partisipasi publik, hal ini memfasilitasi wisatawan untuk masuk ke dalam dimensi eskapisme—melepaskan diri dari rutinitas modernitas kota besar dan menyatu dengan kosmologi tradisi pesisiran Cirebon

Dalam penelitian ini, konsep *The Experience Economy* digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal di Cirebon ditransformasikan menjadi pengalaman wisata melalui aktivitas membatik, wisata kuliner, kunjungan ke keraton, pertunjukan seni, serta interaksi langsung dengan masyarakat lokal.

Existential Authenticity

Konsep *existential authenticity* diperkenalkan oleh Wang (1999) sebagai kritik terhadap pandangan autentisitas yang hanya berorientasi pada keaslian objek wisata. Wang menjelaskan bahwa pengalaman autentik tidak selalu bergantung pada keaslian suatu artefak, tetapi lebih ditentukan oleh pengalaman personal yang dirasakan wisatawan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Dalam perspektif ini, autentisitas muncul ketika wisatawan memperoleh pengalaman yang bermakna melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat lokal. Oleh karena itu, hubungan antara wisatawan dan masyarakat menjadi lebih penting dibandingkan sekadar keaslian bangunan, benda budaya, atau atraksi wisata.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *existential authenticity* memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan, keterikatan terhadap destinasi, serta niat untuk berkunjung kembali (Mkono, 2022; Park & Santos, 2024). Semakin tinggi tingkat keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya, semakin kuat pula pengalaman autentik yang dirasakan.

Dalam penelitian ini, konsep *existential authenticity* digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan wisatawan dalam membatik, mencicipi kuliner tradisional,

mempelajari filosofi budaya, dan berinteraksi dengan masyarakat lokal membentuk pengalaman wisata yang autentik.

Storytelling dalam Pariwisata Budaya

Storytelling merupakan pendekatan interpretasi yang menghubungkan wisatawan dengan makna, sejarah, simbol, dan nilai budaya suatu destinasi. Dalam pariwisata budaya, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan emosional wisatawan terhadap destinasi.

Penerapan **Digital Storytelling (DST)** untuk mempromosikan kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital dan narasi visual untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam, autentik, dan menarik bagi audiens, khususnya generasi muda.

Berikut adalah poin-poin utama penerapan *Digital Storytelling* berdasarkan sumber yang tersedia:

1. Pemanfaatan Teknologi Imersif dan Lokasi

DST tidak hanya berupa teks, tetapi melibatkan berbagai teknologi untuk menghidupkan narasi kearifan lokal:

- **Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR):** Digunakan untuk menciptakan eksplorasi situs sejarah yang interaktif, memungkinkan wisatawan "melihat" masa lalu atau memahami makna budaya di balik sebuah objek secara langsung melalui perangkat pintar.
- **Location-Based Services (GPS):** Memfasilitasi penyampaian cerita yang spesifik di lokasi tertentu, di mana konten digital muncul secara otomatis saat pengunjung berada di titik tertentu dalam sebuah desa wisata atau situs budaya

2. Strategi Narasi Transmedia

Kearifan lokal dipromosikan melalui berbagai saluran media yang saling terhubung:

- **Transmedia Storytelling:** Menghubungkan pengalaman multimedia interaktif di berbagai platform untuk memperkuat pemahaman wisatawan tentang warisan budaya dan nilai-nilai alam lokal.
- **Strategi Narasi:** Menggunakan alur cerita (*plot*), karakter, dan bahkan humor untuk meningkatkan keterlibatan penonton tanpa terkesan melakukan pemasaran agresif.

3. Kerangka Kerja IDSM (Integrated Digital Storytelling for Social Media)

Penelitian terbaru mengusulkan kerangka kerja khusus untuk mengintegrasikan DST dengan media sosial guna menjangkau audiens muda:

- **Integrasi Platform:** Menyesuaikan konten dengan karakteristik unik platform media sosial (misalnya, video pendek untuk TikTok, narasi visual untuk Instagram) agar resonansi pesan kearifan lokal lebih kuat.
- **Multimedia Engagement:** Menggabungkan elemen visual, audio, dan teknologi interaktif untuk membangun koneksi emosional yang lebih dalam dengan konten warisan budaya.
- **Partisipasi Komunitas:** Melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatan konten (*co-creation*) untuk memastikan narasi yang dihasilkan memiliki rasa kepemilikan dan autentisitas.
- **Autentikasi Budaya:** Memastikan setiap narasi digital divalidasi oleh komunitas lokal agar keaslian nilai-nilai tradisi tetap terjaga di tengah upaya komersialisasi pariwisata.

4. Pembangunan Memori Kolektif

Penerapan DST berperan penting dalam menghidupkan kembali kearifan lokal yang mulai memudar:

- **Reorganisasi Pengetahuan:** Melalui DST, pengetahuan tradisional yang dulunya hanya bersifat lisan atau tersimpan dalam dokumen lama diproduksi kembali menjadi konten digital yang relevan dengan masa kini.
- **Sense of Place:** DST membantu menciptakan "rasa memiliki" terhadap suatu tempat dengan menceritakan sejarah, mitos, dan tradisi unik daerah tersebut, seperti konsep "*Minangkabau Time Corridor*" yang menghidupkan kembali memori masa lalu bagi wisatawan.

Secara keseluruhan, kunci keberhasilan *Digital Storytelling* dalam mempromosikan kearifan lokal terletak pada **keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian autentisitas budaya**, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai subjek pencerita

Menurut Mossberg (2008), *storytelling* merupakan elemen penting dalam penciptaan pengalaman wisata karena mampu menghubungkan objek wisata dengan narasi yang bermakna. Narasi tersebut membantu wisatawan memahami identitas budaya, sejarah, serta nilai filosofis yang melekat pada suatu destinasi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata, memperkuat citra destinasi, serta mendorong loyalitas wisatawan (Bassano et al., 2023; Zhang et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, *storytelling* menjadi mekanisme utama yang menghubungkan kearifan lokal dengan *experiential tourism*. Melalui penjelasan mengenai filosofi motif Mega Mendung, sejarah keraton, makna kuliner tradisional, serta nilai-nilai budaya masyarakat Cirebon, wisatawan tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pengalaman yang lebih mendalam, reflektif, dan berkesan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam pengembangan *experiential tourism* pada destinasi budaya di Kota Cirebon. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, persepsi, serta praktik sosial yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya menjadi pengalaman wisata yang autentik. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena dalam konteks nyata dengan mempertimbangkan interaksi antara aktor, lingkungan sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya.

Penelitian dilaksanakan di beberapa destinasi budaya yang merepresentasikan ekosistem pariwisata Kota Cirebon, meliputi kawasan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman, Sentra Batik Trusmi, serta kawasan Pasar Kanoman dan sentra kuliner tradisional. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kawasan tersebut merupakan pusat aktivitas budaya yang memperlihatkan keterkaitan antara warisan budaya, aktivitas ekonomi kreatif, dan interaksi wisatawan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan destinasi budaya. Informan terdiri atas tiga perwakilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

yang mewakili tiga kluster utama pengembangan pariwisata budaya di Cirebon, yaitu kluster keraton, kluster industri kreatif, dan kluster pasar tradisional serta interaksi wisatawan. Ketiga informan dipilih karena berperan aktif dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan pengalaman wisata berbasis kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur sehingga memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, persepsi, tantangan, dan strategi dalam mengembangkan *experiential tourism*. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas wisata, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, serta implementasi kearifan lokal pada berbagai destinasi budaya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah dokumen kebijakan, arsip Pokdarwis, foto kegiatan, dan berbagai sumber pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hasil wawancara ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang menggambarkan proses integrasi kearifan lokal dalam pembentukan *experiential tourism*. Selanjutnya, setiap tema diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris dan konsep-konsep yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga informan yang berasal dari kluster destinasi berbeda. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam pengembangan *experiential tourism* di destinasi budaya Cirebon. Bagi para informan, kearifan lokal tidak dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat statis, tetapi sebagai nilai yang hidup dan terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut tercermin dalam tata krama, tradisi, ritual, bahasa, seni, kuliner, hingga pola interaksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, daya tarik utama destinasi budaya Cirebon tidak hanya terletak pada keberadaan bangunan bersejarah atau benda cagar budaya, tetapi juga pada praktik budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Pandangan tersebut disampaikan oleh Informan 1 yang menjelaskan bahwa kekuatan utama Cirebon bukan hanya keberadaan keraton sebagai warisan fisik, melainkan nilai spiritual dan tata krama yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya:

"Cirebon itu bukan sekadar bangunan tua atau keraton fisik. Kekuatan kami ada pada interaksi spiritual dan tatakrama sosial yang masih hidup. Di sini, kearifan lokal adalah panduan hidup sehari-hari, mulai dari cara menyapa tamu hingga penghormatan terhadap

alam yang diwariskan dari para Wali."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memposisikan kearifan lokal sebagai objek wisata semata, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk identitas destinasi. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya menikmati atraksi budaya, tetapi juga berkesempatan memahami cara pandang masyarakat lokal terhadap kehidupan, hubungan antarmanusia, dan penghormatan terhadap lingkungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman wisata terbentuk melalui interaksi dengan budaya yang masih hidup (*living culture*), bukan hanya melalui pengamatan terhadap artefak budaya.

Dari perspektif *experiential tourism*, keberadaan budaya yang masih dipraktikkan masyarakat menjadi modal penting dalam membangun pengalaman wisata yang autentik. Pengalaman tersebut muncul ketika wisatawan terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya, memahami makna simbolik di balik tradisi, serta berinteraksi dengan masyarakat sebagai pelaku utama budaya. Oleh karena itu, autentisitas destinasi tidak hanya ditentukan oleh keaslian objek budaya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Pokdarwis berperan sebagai penghubung antara masyarakat lokal dan wisatawan. Peran tersebut tidak terbatas pada penyediaan informasi mengenai destinasi, tetapi juga mencakup interpretasi nilai budaya agar dapat dipahami oleh wisatawan tanpa mengurangi makna dan kesakralannya. Dengan kata lain, Pokdarwis bertindak sebagai mediator budaya yang menerjemahkan kearifan lokal menjadi pengalaman wisata yang edukatif, partisipatif, dan bermakna.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan *experiential tourism* tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan atraksi wisata, tetapi juga oleh kemampuan destinasi mengelola identitas budaya sebagai sumber pengalaman. Dalam konteks Cirebon, kearifan lokal menjadi pembeda utama yang memberikan karakter khas dibandingkan destinasi budaya lainnya. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian praktik budaya yang menjadi sumber utama pengalaman wisata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pariwisata budaya yang menegaskan bahwa pengalaman wisata yang bermakna dibangun melalui keterhubungan wisatawan dengan identitas budaya lokal, bukan semata-mata melalui konsumsi atraksi wisata. Autentisitas yang dirasakan wisatawan berkembang melalui interaksi dengan masyarakat, praktik budaya, dan narasi yang menyertai pengalaman tersebut.

Dalam konteks Destinasi Budaya Cirebon, kearifan lokal berfungsi sebagai identitas sekaligus sumber nilai yang membedakan destinasi ini dari destinasi budaya lainnya. Keberadaan keraton, batik Trusmi, kuliner tradisional, dan tradisi masyarakat memperoleh makna ketika tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata tidak saling bertentangan, tetapi dapat saling memperkuat apabila dikelola secara partisipatif.

1.1 Transformasi Kearifan Lokal melalui *Storytelling* dan Partisipasi Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan *experiential tourism* di destinasi budaya Cirebon tidak hanya bergantung pada keberadaan aset budaya, tetapi terutama pada proses transformasi nilai budaya melalui *storytelling* dan keterlibatan aktif wisatawan. Ketiga informan menyatakan bahwa pendekatan pelayanan wisata telah mengalami perubahan dari pola yang bersifat pasif, yaitu wisatawan hanya melihat dan menikmati

atraksi, menjadi pola partisipatif yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya. Pergeseran tersebut bertujuan agar wisatawan tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga memahami makna filosofis yang terkandung dalam setiap tradisi, karya seni, maupun praktik kehidupan masyarakat Cirebon.

Pada kluster Keraton, pengalaman wisata dibangun melalui keterlibatan wisatawan dalam berbagai aktivitas budaya, seperti mengenakan busana adat, mempelajari filosofi arsitektur keraton, serta mengikuti tata krama penyambutan tamu menggunakan *basa bebasan* sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Aktivitas tersebut tidak diposisikan sebagai pertunjukan semata, melainkan sebagai media pembelajaran budaya yang memungkinkan wisatawan memahami nilai kesopanan, penghormatan, dan spiritualitas yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Cirebon. Dengan demikian, pengalaman wisata dibangun melalui interaksi langsung dengan praktik budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi serupa juga terlihat pada kluster industri kreatif. Informan menjelaskan bahwa wisatawan tidak langsung diarahkan untuk membeli produk batik, tetapi terlebih dahulu diajak memahami proses pembuatannya. Wisatawan diberi kesempatan memegang canting, menggunakan malam, serta mendengarkan penjelasan mengenai filosofi motif Mega Mendung yang merepresentasikan nilai kesabaran, keteduhan, dan pengendalian diri. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 2:

"Tamu hotel yang kami bawa ke sentra Trusmi tidak kami suruh belanja dulu. Kami dudukkan mereka di depan kompor, memegang canting, dan merasakan panasnya lilin malam. Kami jelaskan bahwa Mega Mendung itu maknanya kesabaran menahan amarah seperti awan yang menyejukkan. Di situlah letak 'experiential'-nya. Mereka belajar filosofi hidup lewat selemba kain."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki fungsi strategis dalam menjembatani hubungan antara objek budaya dengan pengalaman wisatawan. Nilai utama yang diperoleh wisatawan bukan terletak pada produk fisik yang dibawa pulang, tetapi pada pemahaman terhadap makna budaya yang menyertainya. Dengan demikian, *storytelling* menjadi media interpretasi yang mengubah aktivitas membatik dari sekadar demonstrasi kerajinan menjadi pengalaman edukatif yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan reflektif.

Pengalaman partisipatif juga ditemukan pada wisata kuliner tradisional. Wisatawan tidak hanya menikmati hidangan khas seperti Nasi Jamblang atau Empal Gentong, tetapi diajak berdialog dengan penjual yang telah menjalankan usahanya secara turun-temurun. Melalui interaksi tersebut, wisatawan memperoleh penjelasan mengenai penggunaan daun jati sebagai pembungkus makanan, sejarah kuliner lokal, serta nilai budaya yang melekat pada proses penyajian makanan tradisional. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pengalaman gastronomi di Cirebon dibangun melalui kombinasi antara cita rasa, narasi sejarah, dan interaksi sosial yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi kearifan lokal menjadi *experiential tourism* berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi nilai budaya yang memiliki potensi untuk diperkenalkan kepada wisatawan. Tahap kedua berupa proses interpretasi melalui *storytelling*, demonstrasi, dan pendampingan oleh masyarakat atau Pokdarwis. Tahap ketiga adalah keterlibatan aktif wisatawan dalam aktivitas budaya sehingga mereka

memperoleh pengalaman yang bersifat personal, edukatif, dan emosional. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisata bukanlah hasil dari keberadaan objek budaya semata, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan lingkungan budaya. Oleh karena itu, *storytelling* dan partisipasi wisatawan menjadi dua elemen kunci dalam mentransformasikan kearifan lokal menjadi pengalaman wisata yang autentik dan berkesan.

Selain pengalaman membatik, informan juga menjelaskan bahwa wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika setiap aktivitas budaya disertai penjelasan mengenai sejarah, filosofi, dan nilai yang melatarbelakanginya. Menurut informan, wisatawan cenderung lebih mengingat cerita yang mereka dengar dibandingkan produk yang mereka beli.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *storytelling* berperan sebagai mekanisme penting dalam membangun persepsi autentisitas, memperkuat keterikatan emosional wisatawan, dan meningkatkan nilai pengalaman pada destinasi budaya. *Storytelling* juga mendorong proses *co-creation* karena wisatawan tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut membangun makna melalui interaksi dengan pemandu, masyarakat, dan lingkungan budaya.

1.2 Peran Pokdarwis sebagai Kurator dan Mediator Budaya dalam Pengembangan *Experiential Tourism*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran strategis yang melampaui fungsi operasional sebagai penyelenggara kegiatan wisata. Dalam konteks pengembangan *experiential tourism* di Cirebon, Pokdarwis bertindak sebagai kurator budaya yang mengidentifikasi, memilih, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada wisatawan. Peran tersebut menjadi penting karena tidak seluruh unsur budaya dapat ditampilkan sebagai atraksi wisata. Oleh sebab itu, Pokdarwis harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pelestarian budaya dengan kebutuhan pengembangan pariwisata yang memberikan pengalaman bermakna kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa setiap aktivitas wisata yang melibatkan unsur budaya selalu melalui proses seleksi dan pertimbangan yang matang. Budaya yang memiliki nilai sakral tetap dijaga sesuai fungsi dan makna aslinya, sedangkan unsur budaya yang bersifat profan dapat dikembangkan menjadi aktivitas wisata dengan tetap mempertahankan nilai autentiknya. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengembangan pariwisata tidak boleh mengorbankan identitas budaya hanya demi memenuhi kebutuhan pasar wisata.

Informan dari kluster Keraton menjelaskan bahwa terdapat sejumlah ritual adat yang tidak dapat dipertontonkan secara bebas kepada wisatawan karena memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, Pokdarwis berperan sebagai pihak yang menentukan batas antara budaya yang dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman wisata dengan budaya yang harus tetap dijaga kesakralannya. Dengan demikian, proses pengembangan *experiential tourism* dilakukan secara selektif agar tidak menimbulkan komersialisasi yang berlebihan terhadap warisan budaya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator perjalanan wisata, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani perbedaan perspektif antara masyarakat lokal dan wisatawan. Wisatawan umumnya datang dengan

latar belakang budaya yang berbeda sehingga memerlukan penjelasan mengenai makna simbolik suatu tradisi, tata krama, maupun praktik sosial yang dijumpai selama berkunjung. Melalui proses interpretasi tersebut, wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai identitas budaya Cirebon, sementara masyarakat lokal tetap memiliki ruang untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Pokdarwis dalam menjalankan fungsi kuratorial dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan komunitas lokal. Sebagai bagian dari masyarakat, Pokdarwis memahami batas-batas budaya yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Kondisi ini menjadi keunggulan yang sulit digantikan oleh pihak luar karena proses interpretasi budaya membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap sejarah, adat istiadat, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam perspektif pengembangan destinasi, peran Pokdarwis sebagai kurator budaya memberikan implikasi penting terhadap keberlanjutan *experiential tourism*. Pengalaman wisata yang autentik tidak hanya ditentukan oleh kualitas atraksi, tetapi juga oleh kemampuan destinasi menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi produk wisata. Oleh karena itu, penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan interpretasi budaya, komunikasi wisata, *storytelling*, dan manajemen destinasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya Cirebon. Temuan ini menegaskan bahwa Pokdarwis merupakan aktor kunci yang menghubungkan kepentingan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata berbasis pengalaman secara berkelanjutan.

Peran Pokdarwis sebagai kurator budaya menunjukkan bahwa pengembangan *experiential tourism* memerlukan aktor lokal yang memahami batas antara pelestarian dan pemanfaatan budaya. Pokdarwis tidak hanya mengelola kunjungan wisata, tetapi juga memastikan bahwa penyajian budaya tetap menghormati nilai dan norma masyarakat setempat.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengalaman wisata yang autentik lahir melalui proses *co-creation* antara masyarakat lokal dan wisatawan. Keberadaan aktor lokal sebagai mediator budaya membantu wisatawan memahami makna tempat dan memperkuat kualitas pengalaman yang diperoleh selama berkunjung.

1.3 Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Industri *Hospitality*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *experiential tourism* di Destinasi Budaya Cirebon masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam layanan industri *hospitality*. Seluruh informan menyatakan bahwa pengelolaan pengalaman budaya di tingkat destinasi telah berkembang melalui keterlibatan masyarakat dan Pokdarwis. Namun, upaya tersebut belum diikuti secara optimal oleh sektor akomodasi, khususnya hotel, sehingga pengalaman budaya yang diperoleh wisatawan cenderung terputus ketika memasuki lingkungan penginapan. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata belum terbentuk secara utuh sejak wisatawan tiba hingga meninggalkan destinasi.

Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi adalah masih dominannya pemanfaatan simbol budaya sebagai elemen dekoratif dibandingkan sebagai media interpretasi budaya. Informan menjelaskan bahwa sejumlah hotel telah menggunakan ornamen batik Mega Mendung, lukisan kaca Cirebon, maupun seragam bernuansa lokal.

Namun, unsur-unsur tersebut lebih berfungsi sebagai penghias ruang daripada sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai, sejarah, dan filosofi budaya kepada wisatawan. Akibatnya, identitas budaya yang ditampilkan belum mampu membangun pengalaman yang mendalam dan berkesan.

Fenomena tersebut digambarkan secara jelas oleh Informan 3 yang menyampaikan:

"Banyak hotel bintang di Cirebon ini yang merasa sudah 'sangat Cirebon' hanya karena memajang lukisan kaca atau menyuruh resepsionis memakai batik Mega Mendung. Itu kosmetik saja. Tidak ada narasi. Tamu tidak diberi tahu mengapa makanan itu disajikan seperti itu, atau apa makna di balik sapaan lokal. Akibatnya tamu cepat bosan dan menginap cuma satu malam lalu pulang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa representasi budaya yang bersifat simbolik belum cukup untuk menciptakan *experiential tourism*. Pengalaman wisata yang autentik memerlukan proses interpretasi yang mampu menghubungkan wisatawan dengan makna budaya yang melatarbelakangi suatu tradisi, produk, maupun bentuk pelayanan. Dengan kata lain, kearifan lokal perlu dihadirkan sebagai pengalaman yang dapat dirasakan, dipahami, dan dimaknai, bukan sekadar dilihat sebagai elemen visual.

Selain persoalan interpretasi budaya, penelitian ini juga menemukan adanya dilema antara pelestarian budaya dan kepentingan komersial. Informan dari kluster keraton menjelaskan bahwa tidak semua tradisi dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata karena sebagian ritual memiliki nilai sakral yang harus dijaga. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme seleksi agar pengembangan pariwisata tidak mengurangi makna budaya maupun menimbulkan komodifikasi yang berlebihan. Dalam konteks ini, Pokdarwis berperan sebagai penghubung yang menentukan bentuk penyajian budaya yang tetap menghormati norma dan nilai masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan *experiential tourism* di Cirebon bukan terletak pada keterbatasan sumber daya budaya, tetapi pada belum optimalnya integrasi antarpemangku kepentingan dalam membangun pengalaman wisata yang berkesinambungan. Pengalaman budaya yang dimulai di destinasi seharusnya dapat dilanjutkan di hotel, restoran, pusat informasi wisata, hingga layanan transportasi melalui pendekatan pelayanan yang mengedepankan interpretasi budaya, *storytelling*, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, wisatawan memperoleh pengalaman yang konsisten selama berada di Cirebon.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya perubahan paradigma dalam industri *hospitality*, dari pendekatan yang berorientasi pada penyediaan fasilitas menuju pendekatan yang berorientasi pada penciptaan pengalaman berbasis budaya. Integrasi kearifan lokal ke dalam standar pelayanan, desain pengalaman tamu, penyajian kuliner, komunikasi staf, dan aktivitas wisata yang ditawarkan hotel berpotensi meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memperkuat identitas Destinasi Budaya Cirebon sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman autentik dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol budaya tanpa interpretasi yang memadai belum mampu menghasilkan pengalaman wisata yang mendalam. Ornamen budaya yang hanya berfungsi sebagai dekorasi tidak memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk memahami nilai, sejarah, maupun filosofi yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa autentisitas dalam pariwisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek budaya, tetapi juga oleh

bagaimana makna budaya dikomunikasikan dan dialami oleh wisatawan. Oleh karena itu, penyedia layanan *hospitality* perlu mengintegrasikan interpretasi budaya ke dalam pengalaman tamu, bukan hanya pada aspek visual.

1.4 Strategi Pengembangan *Experiential Tourism* Berbasis Kolaborasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan *experiential tourism* di Destinasi Budaya Cirebon memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah daerah, Pokdarwis, pelaku industri *hospitality*, komunitas budaya, pelaku usaha kreatif, dan masyarakat lokal. Seluruh informan menegaskan bahwa kekayaan budaya Cirebon tidak akan mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal apabila setiap pemangku kepentingan bekerja secara terpisah. Sebaliknya, pengalaman wisata yang autentik hanya dapat diwujudkan melalui integrasi program, interpretasi budaya yang konsisten, dan partisipasi aktif seluruh aktor dalam ekosistem pariwisata.

Salah satu bentuk kolaborasi yang diusulkan informan adalah pengembangan paket wisata terpadu yang menghubungkan atraksi budaya, industri kreatif, kuliner tradisional, dan layanan akomodasi dalam satu rangkaian pengalaman. Wisatawan tidak hanya mengunjungi keraton atau sentra batik, tetapi juga memperoleh kesempatan mengikuti lokakarya membatik, menikmati kuliner tradisional bersama masyarakat, menyaksikan pertunjukan seni, hingga menginap di hotel yang mengadopsi pelayanan berbasis budaya lokal. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Selain pengembangan paket wisata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek yang dinilai sangat penting. Informan menekankan bahwa pemandu wisata, anggota Pokdarwis, pelaku UMKM, dan karyawan hotel perlu memiliki kemampuan interpretasi budaya dan *storytelling* yang baik. Kompetensi tersebut memungkinkan mereka menyampaikan informasi secara menarik, akurat, dan mudah dipahami wisatawan. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional wisatawan terhadap budaya Cirebon.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat pengembangan *experiential tourism*. Media digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan narasi sejarah, filosofi budaya, kalender kegiatan budaya, serta promosi paket wisata berbasis pengalaman. Namun demikian, para informan menekankan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai media pendukung. Esensi utama *experiential tourism* tetap terletak pada interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat lokal serta pengalaman nyata yang diperoleh selama berada di destinasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi pengembangan *experiential tourism* di Cirebon perlu diarahkan pada penguatan ekosistem pariwisata budaya yang kolaboratif. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator kebijakan dan pengembangan infrastruktur, Pokdarwis sebagai penggerak interpretasi budaya, komunitas budaya sebagai penjaga autentisitas tradisi, pelaku usaha sebagai penyedia layanan berkualitas, dan masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelestari budaya. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik, meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat pelestarian budaya, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Cirebon.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan *experiential tourism* di Destinasi Budaya Cirebon tidak hanya ditentukan oleh kelimpahan aset budaya,

tetapi juga oleh kemampuan para pemangku kepentingan mengelola aset tersebut melalui interpretasi yang tepat, partisipasi masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan pelayanan yang berorientasi pada pengalaman. Dengan demikian, pengembangan pariwisata budaya tidak lagi berfokus pada penyediaan atraksi semata, tetapi pada penciptaan pengalaman yang bermakna, autentik, dan berkelanjutan bagi wisatawan.

Strategi kolaboratif yang diusulkan para informan menunjukkan bahwa pengembangan *experiential tourism* memerlukan sinergi antarpemangku kepentingan. Kolaborasi tersebut memungkinkan terciptanya pengalaman wisata yang konsisten mulai dari tahap perencanaan perjalanan, kunjungan ke destinasi, hingga layanan akomodasi dan kuliner.

Temuan ini memperkuat penelitian terkini yang menyatakan bahwa pengalaman wisata yang berkesan dibangun melalui integrasi autentisitas, interaksi, pembelajaran, dan *storytelling*. Pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pembangunan destinasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam pengembangan *experiential tourism* di Destinasi Budaya Cirebon. Nilai-nilai budaya yang diwujudkan melalui tradisi, kesenian, kerajinan batik, kuliner, dan warisan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga membentuk pengalaman yang autentik dan bermakna bagi wisatawan. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sehingga wisatawan tidak sekadar mengamati budaya, tetapi turut memahami nilai, makna, dan filosofi yang hidup di dalamnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *storytelling* menjadi mekanisme utama yang mentransformasikan kearifan lokal menjadi pengalaman wisata. Narasi mengenai sejarah, filosofi, simbol budaya, dan praktik kehidupan masyarakat memperkuat keterlibatan emosional wisatawan serta meningkatkan kualitas pengalaman yang diperoleh selama berkunjung. Dalam proses tersebut, Pokdarwis memiliki peran strategis sebagai kurator sekaligus mediator budaya yang memastikan bahwa pemanfaatan budaya untuk kepentingan pariwisata tetap memperhatikan autentisitas dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan *experiential tourism* masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya integrasi kearifan lokal ke dalam layanan industri *hospitality*. Representasi budaya pada sebagian layanan akomodasi masih didominasi penggunaan simbol visual dan belum didukung oleh interpretasi budaya yang mampu memperkaya pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan *experiential tourism* memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, Pokdarwis, komunitas budaya, pelaku industri *hospitality*, UMKM, dan masyarakat lokal agar pengalaman wisata dapat berlangsung secara utuh sejak wisatawan datang hingga meninggalkan destinasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *The Experience Economy* (Pine & Gilmore, 1999; 2011) dan *existential authenticity* (Wang, 1999) dengan menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang autentik terbentuk melalui integrasi kearifan lokal, *storytelling*, dan

partisipasi aktif wisatawan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Pokdarwis berperan tidak hanya sebagai pengelola destinasi, tetapi sebagai aktor yang menghubungkan pelestarian budaya dengan penciptaan pengalaman wisata. Temuan tersebut menghasilkan model konseptual yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pengalaman, *storytelling* sebagai mekanisme interpretasi, Pokdarwis sebagai mediator budaya, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan sebagai prasyarat pengembangan *experiential tourism* yang berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian memperluas penerapan teori *The Experience Economy* dan *existential authenticity* pada konteks destinasi budaya di Indonesia dengan menempatkan kearifan lokal sebagai elemen utama pembentuk pengalaman wisata. Selain itu, penelitian memperkuat peran *storytelling* sebagai mekanisme interpretasi budaya yang menghubungkan wisatawan dengan identitas lokal melalui pengalaman yang bersifat partisipatif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan pariwisata yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan inovasi produk wisata berbasis pengalaman. Pokdarwis perlu diperkuat melalui pelatihan interpretasi budaya, *storytelling*, komunikasi lintas budaya, dan manajemen destinasi. Pelaku industri *hospitality* juga didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain layanan, penyajian kuliner, aktivitas tamu, dan komunikasi pelayanan sehingga pengalaman budaya tidak berhenti di objek wisata, tetapi berlanjut selama wisatawan berada di destinasi. Dengan demikian, pengembangan *experiential tourism* di Cirebon diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat pelestarian budaya, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Chhabra, D. (2019). Authenticity and the authentication of heritage: dialogical perceptiveness. *Journal of Heritage Tourism*, 14(5-6), 389-395. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1644340>
- [2] Dixit, S. K., & Prayag, G. (2022). Gastronomic tourism experiences and experiential marketing. *Tourism Recreation Research*, 47(3), 217-220. <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2065089>
- [3] Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Penelitian tentang budaya lokal dan pariwisata berkelanjutan.
- [4] Hutomo, F., Utomo, S. W., Soesilo, T. E. B., Haryanto, J. T., Rahawarin, M. F., & Sakina, N. A. (2026). Building sustainability frameworks for tourism villages in Yogyakarta, Indonesia: An interpretive structural modeling approach. *Social Sciences & Humanities Open*, 13(2026), 102852. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102852>
- [5] Kasemsarn, K., & Nickpour, F. (2025). Digital Storytelling in Cultural and Heritage Tourism: A Review of Social Media Integration and Youth Engagement Frameworks. *Heritage*, 8(6), 200. <https://doi.org/10.3390/heritage8060200>
- [6] Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(2024), e31133.

-
- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>
- [7] Mujahidin, A. (2016). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 15(2), 153–168
 - [8] Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31
 - [9] Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2011). *The experience economy*. Harvard Business Press.
 - [10] Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 89–96. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817>
 - [11] Ramadhani, Z. A., Wijaya, D. A. S., Naufal, Y. Y., Wahiddinsyah, F., & Maulana, D. F. (2026). Model Community-Based Experimental Tourism Mlipiria sebagai Inovasi Pengembangan Industri Kreatif Pariwisata. *Jurnal Inovasi Daerah*, 5(1), 1–15
 - [12] Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filsafat*. Vol 14(2), 111-120. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
 - [13] Setiawan, E., Sukesu, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Conservation of Natural Resource Management in the Buffer Village Community of Alas Purwo Banyuwangi National Park East Java Indonesia Based on Local Wisdom. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 13(1), 100–111. <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.5109>
 - [14] Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
 - [15] Syafrini, D., Amelia, L., Sasmita, S., Susilawati, N., Permata, B. D., Saputri, F., Yolanda, M. N., & Sari, M. D. (2026). Transforming traditional villages into cultural heritage tourism destinations: Insights from the Minangkabau community in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 13(2026), 102475. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102475>
 - [16] Wang, N. (1999). *Rethinking Authenticity in Tourism Experience*.
 - [17] Xie, Y., & Yu, J. (2025). Ringkasan mutakhir mengenai *Experience Economy* dalam *Encyclopedia of Tourism*.
 - [18] Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., Azizah, F., & Zora, F. (2025). Kearifan Lokal sebagai Sumber Inspirasi dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN